

METAFISIKA MANUSIA MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Asrizal

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The use of the term metaphysics has evolved since long to refer to things that are beyond the physical world. In everyday life, consciously or not human beings are always talking about things that smell metaphysics (trust). Humans understand the universe was created by God, but often people question how the form of God, in addition to the presence of a ghost or genie. It shows the relationship between humans and metaphysics. In this regard Imam al-Ghazali have different views in addressing the human metaphysics. Imam al-Ghazali considers humans have essentially fixed identity, as *an-nafs* (the soul). This paper would like to explain about the views of Imam al-Ghazali as a philosopher the concept of human metaphysics. In metaphysics Imam al-Ghazali, he based his views to the soul. The conclusion is that Imam al-Ghazali uses four terms in human metaphysics, as *al-Nafs*, *al-Qulb*, *al-Ruhandal- 'Aql* used in philosophical terms.

Keywords: Metaphysics, Human, Imam al-Ghazali

Penggunaan istilah metafisika telah berkembang sejak lama untuk merujuk pada hal-hal yang di luar dunia fisik. Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar ataupun tidak manusia selalu membicarakan tentang hal-hal yang berbau metafisika (kepercayaan). Manusia memahami alam semesta diciptakan oleh Tuhan, namun seringkali manusia mempertanyakan bagaimana wujud Tuhan, selain itu adanya hantu atau jin. Hal ini menunjukkan hubungan antara manusia dan metafisika. Dalam hal ini Imam al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi sifat metafisika manusia. Imam al-Ghazali menganggap manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, yaitu *an-nafs* (jiwanya). Tulisan ini ingin menjelaskan tentang pandangan Imam al-Ghazali sebagai ahli filsafat terhadap konsep metafisika manusia. Dalam metafisika Imam al-Ghazali, ia mendasarkan pandangannya kepada jiwa. Kesimpulannya adalah bahwa Imam al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam metafisika manusia, yaitu *al-Nafs*, *al-Qulb*, *al-Ruh* dan *al- 'Aql* digunakan dalam istilah filsafat.

Kata-kata kunci: Metafisika, Manusia, Imam al-Ghazali

A. Pendahuluan

Dalam sejarah keilmuan, begitu banyak orang yang berusaha mengkaji dan menjelaskan tentang manusia.¹ Manusia merupakan makhluk yang multi dimensi. Salah satunya makhluk yang sempurna di antara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia meliputi dimensi ragawi, dimensi kejiwaan, dan dimensi sosio-kultural.² Tidak hanya sampai disini, bahkan dalam perkembangannya, seperti dalam psikologi *humanistic*,³ terdapat dimensi spiritual dimana diakui sebagai salah satu karakteristik eksistensi manusia.⁴ Artinya adalah sebuah proses dalam optimalisasi prinsip dasar yang terkandung dalam diri manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar ataupun tidak manusia selalu membicarakan tentang hal-hal yang berbau metafisika (kepercayaan), hal-hal yang di luar dunia fisik seringkali dikaitkan dengan metafisika. Sebagai contoh sederhana adalah beriman terhadap agama yang dianut, manusia memahami alam semesta diciptakan oleh Tuhan, namun seringkali manusia mempertanyakan bagaimana wujud Tuhan, selain itu adanya hantu atau jin. Hal ini menunjukkan hubungan antara manusia dan metafisika. Namun manusia merupakan makhluk historis, karena memiliki sejarahlah ia berbeda dengan yang lainnya.⁵ Dalam hal ini Imam al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi sifat metafisika manusia. Imam al-Ghazali menganggap manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, yaitu *an-nafs* (jiwanya).⁶

Imam al-Ghazali merupakan sosok spiritual yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritualis, tetapi juga kecerdasan intelektualis. Pengelaborasi yang baik dari kecerdasannya berbeda melahirkan karya-karya dan gagasan yang super. Bukan hanya dalam spiritualitas, namun juga dalam bidang filsafat. Dunia Islam memberikan gelar kehormatan kepadanya dengan sebutan *Hujjah al-Islam* (pembela Islam) karena kegigihan dan jasa-jasanya dalam membela Islam dari gencarnya gempuran arus pemikiran yang dikawatirkan dapat mengancam eksistensi Islam, baik dari kalangan filosof, mutakallimin, bathiniyah, dan sufi. Demikian juga atas upaya dan usahanya menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam sebagaimana terlihat pada karya besar monumentalnya *Ihya 'Ulumu al-Din*.

B. Kondisi Sosial dan Perkembangan Pemikiran Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi,⁷ lahir pada tahun 450 H atau 1058 M di Gozalah, Kabupaten Thus, Provinsi

¹Manusia dalam bahasa Inggris disebut dengan *man* (asal kata dari bahasa Anglo-Saxon, *mann*). Pada dasarnya ini bisa dikaitkan dengan *mens*, yang berarti "ada yang berfikir". Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 564

²Rifaat Syaqui Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islami*, ed. Rendra K, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 175

³Merupakan psikologi madzhab ketiga yang merupakan cikal bakal lahirnya psikologi transpersonal. Lihat pada Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 81

⁴Rifaat Syaqui Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islami*, hlm. 176

⁵Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 50

⁶*Ibid.*,

⁷Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 143

Khurosan, wilayah Persia (Iran sekarang).⁸ Masa itu di Thus terdapat tiga aliran agama yang sedang berkembang, yaitu Islam Sunni, Kristen dan Islam Syi'ah.⁹ Sedangkan Imam al-Ghazali terlahir dalam lingkungan Islam Sunni. Dikisahkan bahwa ayahnya adalah seorang yang shalih yang gemar menghadiri majlis pengajian dan bahkan simpatik kepada para ulama dengan berharap kelak putranya akan menjadi ulama yang shalih juga.

Al-Ghazali sejak kanak-kanak telah ditinggal mati oleh orang tuanya. Al-Ghazali kecil lalu dititipkan kepada sahabat ayahnya seorang sufi. Setelah bapak angkatnya merasa keberatan secara ekonomi untuk menanggung biaya hidup al-Ghazali, maka ia dimasukkan kedalam asrama (tanpa biaya) di kota Thus, untuk mempelajari fiqih. Asrama tersebut didirikan oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk.¹⁰

Pada tahun 471 H, yakni pada usia 21 tahun, al-Ghazali berangkat menuju Nishapur karena tertarik dengan perguruan tinggi Nizhamiyyah. Di sinilah ia bertemu dengan pimpinannya yang terkenal, al-Juwaini, yang bergelar "Imam al-Haramain". Dari al-Juwaini, al-Ghazali belajar fiqih, ilmu kalam, filsafat dan retorika. Al-Juwainilah yang nampaknya paling banyak memberikan dasar-dasar pengetahuan kepada al-Ghazali.¹¹

Kota kelahiran al-Ghazali, Thus merupakan bagian wilayah Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab,¹² di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Pada masa itu umat Islam terpecah-pecah dalam berbagai mazhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat daripada masuknya pengaruh kebudayaan Yunani dan lainnya ke dalam tubuh umat Islam. Sebagai contoh misalnya ulama ahli ilmu kalam memakai metoda berpikir filsafat dan logika dalam upaya mempertahankan akidahnya. Kemudian para ulama tasawuf juga mengembangkan teori-teori baru dalam mencapai tingkat makrifat, dan interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari'ah, walaupun kebanyakan ulama tasawuf pada saat itu mengajak kepada kehidupan tasawuf secara murni maka timbullah kekacauan hidup kerohanian di tengah-tengah perpecahan umat Islam.¹³

Bahkan banyak di kalangan ulama yang mengaku-ngaku dirinya sebagai imam yang *ma'sum* yang memiliki ilmu pengetahuan yang khusus, kemudian timbul pula suara-suara yang meragukan kebenaran atas hak, yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Akhirnya di kalangan umat Islam saat itu timbul keraguan terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam situasi kekacauan inilah Imam al-Ghazali terdorong oleh rasa tanggungjawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran

⁸Ahmad Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 29.

⁹Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 29.

¹⁰MahfudzMasduki, *Spiritualitas&Rasionalitas Al-Ghazali*, (Yogyakarta: NuansaAksara, 2005), hlm. 72.

¹¹*Ibid.*,

¹²Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, tth), hlm. 109.

¹³Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Penerjemah Prof. H.M. Arifin, M.Ed. (Jakarta: RinekaCipta, 1994), hlm. 128.

dan perbuatan yang menggoncangkan kehidupan Islam. Maka ia merasa wajib untuk melakukan studi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu, dan memberikan kritik-kritik tajam terhadap pikiran-pikiran asing yang menyerbu kedalam tubuh umat Islam pada saat itu.¹⁴

Perkembangan pemikiran al-Ghazali dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu, masa sebelum ‘uzlah (pra-keraguan), masa ‘uzlah (terjadinya keraguan), dan masa setelah ‘uzlah (mendapat petunjuk dan ketenangan). Konsep pemikiran al-Ghazali adalah berusaha memadukan akal dan wahyu. Upaya ini dilakukan al-Ghazali melalui: *pertama*, mendekatkan bahkan mengintegrasikan antara dua sistem pengetahuan Islam bayani yang bertitik tolak pada teks-teks, khususnya wahyu dan sistem pengetahuan burhani yang berlandaskan nalar independen manusia. *Kedua*, melalui introduksi *maqashid al-Syariah*. Al-Ghazali yang menyatakan akal dan wahyu berjalan beringan dan saling bersinergi, lebih jauh ia mengatakan: “Ketahuilah bahwa akal tidak akan mendapat bimbingan tanpa syara’, dan syara’ tidak akan menjadi jelas tanpa akal. Akal seperti fondasi dan syara’ seperti bangunan; suatu fondasi tidak berguna tanpa bangunan dan bangunan tidak akan kokoh tanpa fondasi. Akal juga dapat diibaratkan seperti mata dan syara’ seperti sinar; mata tidak akan dapat melihat selama tidak ada sinar dari luar, dan sinar tidak akan bermanfaat untuk melihat apabila tidak ada mata. Maka syara’ tanpa akal tidak dapat menjelaskan sesuatu dan akan menjadi sia-sia seperti sia-sianya sinar tanpa ada mata, dan sebaliknya, akal tanpa syara’ tidak mampu menjelaskan banyak hal seperti mempunyai mata untuk melihat tanpa adanya sinar”.¹⁵

C. Manusia Secara Metafisika

Manusia telah menjadi banyak kajian dalam penelitian, apapun bentuk penelitian itu. Karena manusia menjadi subjek sekaligus objek dalam segala hal di dunia ini. Dalam hal ini, manusia dijadikan objek kajian dalam hal spiritualitas yang terkandung di dalam diri manusia tersebut, dan ini berkaitan dengan metafisika. *Meta* berarti dibalik dan *fisik* berarti bentuk nyata (real). Metafisika tidak diartikan sebagai sesuatu hal yang gaib, sebagaimana persepsi umum, karena metafisika dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang mencari prinsip-prinsip fundamental, ilmu yang bertugas mempelajari yang ada sebagai yang ada, sebagai keseluruhan nyata.¹⁶

Adapun metafisika dalam terminologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum.¹⁷ Secara bahasa *ta meta ta physica* (berasal dari bahasa Yunani) artinya yang datang setelah fisika. Sehingga manusia dalam kajian ini adalah untuk mengetahui hakikat dari manusia itu sendiri.

Sisi umum dari manusia adalah bersukma dan berbadan, berdaging dan berjiwa. Tidak heran jika manusia mempunyai sifat misterius. Sifat-sifat itu hanya dapat dirasakan

¹⁴*Ibid*, hlm. 128-129.

¹⁵Sulaiman Duna, *al-Haqiqah fi Nazar al-Ghazali* (Kairo: Dar al-Ma’arif, tth), hlm. 280

¹⁶Muzairi dan Novian Widiadharma, *Metafisika*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 3.

¹⁷*Ibid*, hlm. 9.

oleh manusia itu sendiri, seperti marah, benci, cinta, senang dan lain sebagainya. Manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks.¹⁸ Ia dapat diartikan dari berbagai macam sisi. Dari setiap sisinya menjadikan manusia itu memiliki arti yang berbeda, misalnya manusia dari sisi kebudayaannya saja, manusia dari sisi biologis bahwa manusia diperhatikan dari sisi fisik biologis semata, manusia dari sisi rohani atau metafisik bahwa manusia dilihat dari jiwa, begitu seterusnya.¹⁹

Makhluk yang bernama manusia, memiliki keunikan yang sangat luar biasa melebihi keunikan makhluk Tuhan lainnya. Upaya pemahaman manusia sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Akan tetapi hingga saat ini belum mendapatkan pernyataan yang benar-benar tetap dan tepat mengenai manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia memang memiliki dasar yang sangat unik dan variatif antara satu manusia dengan manusia lainnya. Bahkan manusia yang lahir dalam keadaan kembar sekalipun pasti memiliki perbedaan. Mulai dari anggota fisik tertentu, pemikiran, ideologi, pemahaman, kepentingan, keinginan dan lain sebagainya. Maka dari itu tidak heran jika para ahli memberikan sebutan yang beraneka ragam terhadap manusia tersebut berdasarkan kepada kemampuan yang dapat dilakukan manusia, sebagaimana contoh dibawah ini.²⁰

1. Manusia adalah *homo sapiens*, artinya manusia yang berbudi atau manusia yang mempunyai budi atau berakal.
2. Manusia adalah *animal rational*, artinya adalah bintang yang berfikir.
3. Manusia adalah *homo laquen*, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun.
4. Manusia adalah *homo faber*, artinya makhluk yang terampil, ia pandai membuat perkakas atau yang disebut dengan *toolmaking animal* yaitu binatang yang pandai membuat alat.
5. Manusia adalah *zoon politicon*, artinya makhluk yang pandai bekerjasama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasikan diri untuk menentukan kebutuhan hidupnya.
6. Manusia adalah *homo economicus*, artinya makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis.
7. Manusia adalah *homo religius*, artinya makhluk yang beragama.

Manurut M.J. Langeveld seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang bahwa manusia sebagai *animal educadum* dan *animal educable*, yaitu manusia adalah makhluk yang harus dididik. Dalam pendidikan unsur rohaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan.²¹ Unsur rohaniah disini dimaksudkan adanya spirit, dimana spirit tersebut muncul dari dalam diri manusia. Spirit positif yang

¹⁸Driyankara N.S.J, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hlm. 18.

¹⁹Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 32.

²⁰Syahid Mu'mar Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1984), hlm. 17.

²¹Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 49.

muncul dari dalam jiwa pendidik akan memberikan dampak positif juga kepada anak didik. Maka dari itu spirit adalah bagian dari unsur kerohanian dalam manusia.

Homo Religius merupakan sebutan kepada manusia yang mengarah pada manusia sebagai makhluk spiritual. Pada dasarnya sebutan yang lain juga pantas untuk menyebut manusia selain daripada *homo religius*. Karena manusia memang memiliki dimensi yang sangat luas. Titik fokus yang mengarah pada *religiusitas*-lah yang menjadi pertimbangan penyebutan kata tersebut. Untuk itu memahami manusia merupakan suatu hal yang mudah sekaligus sulit. Karena manusia memiliki karakter multi (*multy character*), seperti yang telah disebutkan diatas. Sehingga manusia, setidaknya mengenal beberapa perbedaan bahwa perbedaan fisik, perbedaan sosial, perbedaan kepribadian dan perbedaan kecakapan adalah perbedaan individu setiap manusia yang nampak secara khusus dalam setiap aspeknya.²²

Dari empat hal diatas, menempatkan manusia pada manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk religius. Jadi manusia sebagai *homo religius* memiliki arti yang multi, manusia tidak hanya menjalankan tugas dalam hal spiritualitas saja. Elemen-elemen yang terkandung dalam religius merupakan kompleksitas dari multi dimensinya manusia. Manusia yang menjalankan perannya sebagai makhluk individu dan sosial adalah bagian dari elemen religius. Karena bentuk individu pada manusia dalam perannya sebagai *homo religius* adalah mencakup hubungannya dengan Tuhan.

Dari sekian banyak sebutan yang disebutkan kepada manusia, maka batasan yang sesuai dengan penelitian manusia sebagai makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius merupakan suatu perilaku dan sikap manusia dalam menjalankan aturan dan ajaran agama dan atau kepercayaannya. Hal-hal lain seperti lingkungan, sarana pendidikan dan dorongan individu lain merupakan suatu yang bersifat menguatkan kepada individu tersebut. Hal-hal diatas seperti proses pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri merupakan sarana yang mendorong individu tersebut dalam melewati hal-hal yang menjadikan manusia sebagai *homo religius*. Dimana pengetahuan merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan alam jiwa manusia secara sadar. Alam sekitar manusia terdapat berbagai sel di bagian-bagian tertentu dari otaknya. Dalam pengetahuan terdapat istilah “pengamatan”, yang mana berisikan penggambaran yang terfokus secara lebih intensif yang terjadi karena pemusatan secara lebih intensif yang terjadi karena pemusatan secara lebih intensif. Hal lain dalam pengetahuan dalam psikologi disebut dengan “apersepsi”, yang mana menggambarkan yang baru dengan pengertian baru.²³

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan. Dapat juga digambarkan seorang individu yang melihat suatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan. Maka yang timbul apabila terjadi

²²Anton Bekker, *Antropologi Metafisika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 53-58.

²³John P.J Pinel, *Biopsikologi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 30.

hal-hal yang demikian adalah persepsi yang bersifat negatif atau positif. Subjektivitas objek dalam merasakan berdasarkan pengetahuan yang diterima akan melahirkan perasaan yang lebih baik jika persepsi tersebut bersifat positif, dan akan menjadi buruk jika sebaliknya.²⁴

Unsur terakhir yang membentuk manusia menjadi sesuatu adalah dari dorongan naluri, dimana dorongan naluri disamping berkaitan dengan kepekaan perasaan adalah dari sistem organisme dan gen atau keturunan. Merupakan faktor “x” yang menjadikan manusia seperti ini menjadikan manusia sangat berbeda dengan yang lainnya.²⁵

D. Pandangan Imam al-Ghazali Mengenai Metafisika Manusia

Pengkajian mengenai manusia dapat dikategorikan menjadi tiga sudut pandang, yaitu: (1) secara esensi, (2) secara substansi, (3) secara eksistensi. Ketiga kategori tersebut tidak bisa terlepas dari sisi fisik dan sisi metafisika manusia. Imam al-Ghazali yang hidup abad pertengahan sepertinya tidak dapat terlepas dari nuansa corak pikir yang cenderung mengacu pada sisi metafisik.²⁶

Secara esensi dan substansi metafisik manusia mungkin akan membingungkan, karena ada berbagai definisi yang menandainya. Yaitu jiwa (*al-Nafs*), akal (*al-'Aql*), ruh (*al-Ruh*) dan hati (*al-Qulb*). Nasir Nasution menyebutkan bahwa Imam al-Ghazali dalam mengkatagorikan jiwa tidak jauh berbeda dengan Ibnu Sina, yaitu jiwa vegetatif (jiwa tumbuh-tumbuhan), jiwa sensitif (jiwa hewan) dan jiwa rasional (jiwa manusia). Demikian juga dalam pembagian akal, ada yang disebut dengan akal teoritis dan akal praktis.²⁷ Namun fonis itu belum tentu kebenarannya, karena dalam epistemologi Imam al-Ghazali juga melalui jalur *Mukhasafah*,²⁸ dengan jalur ini akan mampu mendapatkan *al-Ilm al-Yakini* (kebenaran ilmu yang mutlak). Selain dari itu, Imam al-Ghazali juga mendasari pemikirannya dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Sebelum membahas pandangan metafisika Imam al-Ghazali. Penulis terlebih dahulu memaparkan sisi-sisi metafisika di dalam manusia atau fitrah ruhaniah, yaitu sebagai berikut:

1. Ruh (*al-Ruh*). Perspektif ilmu tasawuf, ruh merupakan entitas *illahiah* yang ditaruh dalam wadah khusus, bersifat sangat lembut dan diberi daya gerak kehidupan.²⁹ Jika demikian, ruh ini terdapat tidak hanya pada manusia saja, tetapi terdapat di setiap makhluk yang mampu bergerak, baik diketahui oleh indra

²⁴Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

²⁵Frank G. Globe, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 97.

²⁶Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 44.

²⁷*Ibid.*, hlm. 50.

²⁸*Mukhasafah* adalah kehadiran hati yang disertai dengan kejelasan (ketersingkapian). Lihat al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 90.

²⁹*Ibid.*, hlm. 112.

manusia atau tidak. Namun definisi ini belum sepenuhnya benar, karena sedetail apapun manusia menerangkannya, itu diluar batas kemampuan manusia dalam menjelaskan tentang ruh, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85:

ويستلونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلا.

Artinya: “dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Ketahuilah, ruh itu urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”.³⁰

2. Jiwa (*an-Nafs*). Jiwa adalah gabungan dari jasmani dan ruhani (*psiko-fisik*), jiwa ini merupakan paduan integral (totalitas manusia) antara fitrah jasmani (biologis) dan fitrah ruhani (psikologis). Terdapat tiga kimponen pokok di dalam jiwa, yaitu hati (*al-qalb*), akal (*al-'aql*) dan nafsu (*al-syahwat*).³¹ Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan akan ada yang mendominasi untuk mewujudkan suatu tindakan, gerak atau tingkah laku. Maksud tingkah laku adalah gerak yang dihasilkan oleh jiwa, maka akan timbul kategorisasi yang dihasilkan dari jiwa, yaitu, *an-Nafs al-Ammarah* (jiwa yang menghasut).³²
3. Nafsu (*al-Syahwat*). Dalam terminologi tasawuf, belum ada kejelasan yang spesifik mengenai kategori ini. Hanya saja yang diyakini oleh para sufi, nafsu adalah suatu penyakit yang mendorong untuk melakukan perbuatan tidak terpuji atau melanggar larangan Allah.³³ Selain itu, ada juga seorang penyair yang mengatakan,

“nafsuku selalu mengajak kepada yang membahayakanku, memperparah luka dan sakitku. Bagaimana Aku bisa melindungi diri dari musuhku, yang bersembunyi di antara tulang rusukku”.³⁴

Perlu diketahui juga bahwa suatu yang metafisik itu sulit untuk diketahui dan hanya bisa dilihat dengan *basyirah* (mata hati), sedangkan *basyirah* setiap manusia tentu berbeda-beda ketajamannya. Jadi tidak mengherankan jika terjadi perbedaan dalam mendefinisikan yang dilihatnya. Namun yang menjadi pokok dasar bahwa nafsu adalah sesuatu yang menyebabkan terlahirnya sifat atau perbuatan tercela, bisa dikatakan bahwa nafsu adalah kenikmatan yang bersyarat. Maka perbuatan dan sifat baik atau buruk yang tampak dalam diri manusia itulah

³⁰Al-Isra' (17): 85.

³¹Rizem Aized, *Misteri Alam Rahim*, (Yogyakarta: Sabil, 2010), hlm. 143.

³²M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam Antara al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 136.

³³al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 110.

³⁴Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamus as-Sasaky, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), hlm. 109.

yang disebut jiwa. Penandaan baik atau buruk suatu jiwa itu tergantung oleh kadar yang dikandungnya (akal). Jika secara *dhahir* sifat yang tampak lebih banyak adalah sifat buruknya, maka kacaulah jiwanya, begitu juga sebaliknya.

4. Qolbu (*al-qalb*). Qolbu adalah tempat bagi perasaan dan keyakinan. Seperti perasaan cinta, benci, keputusasaan, keinginan dan juga tempat bagi keimanan, hidayah, ilmu, dan *ma'rifat*.³⁵ Qolbu berasal dari kata yang bermakna membalik.³⁶ Jadi tidak mengherankan sifat dari qolbu ini cenderung tidak tetap (terkadang senang dan terkadang sedih dan sebagainya). Selain itu, Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa qolbu adalah awal pengetahuan. Kolam yang terisi air dari sungai, merupakan gambaran pengetahuan yang didapat dari indra. Namun jika kolam itu digali hingga dalam maka akan menemukan sumber mata air, air kolam yang berasal dari sumber mata air digambarkan sebagai ilmu *mukhasafah*. Adapun air dari dasar, jauh lebih jernih dibandingkan air sungai.
5. Akal (*al-'Aql*). Adalah suatu kecirikhasan dari semua makhluk yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Karena dengan bekal akal inilah manusia terkena *khitab* (perintah) sebagai wakil Tuhan di bumi.

Berkaitan dengan Pandangan Imam al-Ghazali mengenai metafisika manusia, disampaikan oleh Nasir Nasution bahwa Imam al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam metafisika manusia, yaitu *al-Nafs*, *al-Qulb*, *al-Ruh* dan *al-'aql* yang digunakan dalam istilah filsafat.³⁷ Dalam metafisika Imam al-Ghazali, ia mendasarkan pandangannya kepada jiwa. Jiwa ini terbagi menjadi tiga bagian esensial, yaitu jiwa vegetatif, jiwa sensitif dan jiwa rasional.³⁸ Jiwa vegetatif ini adalah yang terdapat dalam semua makhluk hidup, dikatakan vegetatif karena hanya mempunyai daya nutrisi, tumbuh kembang dan reproduksi. Seperti halnya pohon dan tumbuhan lainnya. Maka jiwa vegetatif ini juga bisa dikatakan sebagai ruh (*al-ruh*), karena yang memberdaya gerak yang mengalir pada tumbuhan nadi, otot dan syaraf yang berpusat di jantung.³⁹

Jiwa sensitif adalah jiwa yang terdapat pada hewan dan manusia saja yang mempunyai dua bagian daya pokok. *Pertama* adalah penggerak dan *kedua* adalah persepsi. Daya penggerak ini terdiri atas daya pendorong atau kemauan (*iradah*) dan daya berbuat atau kemampuan (*qudrah*).⁴⁰ Daya pendorong ini masih berupa potensi belaka dan daya berbuat ini jugalah yang dekat dengan wujud tindakan (aktualisasi), persepsi tidak akan menjadi tindakan karena disebabkan adanya proses pertimbangan dari yang diketahuinya. Bagian yang kedua adalah daya persepsi, daya ini terinci oleh dua sebab perolehan pokok. *Pertama* perolehan dari luar dengan melalui panca indra,

³⁵ Amir an-Najar, *al-Ilm an-Nafsi ahs-Shufiyah, Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 60.

³⁶ Rizem Aized, *Misteri Alam Rahim*, hlm. 147.

³⁷ Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 61.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 65.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 67.

kedua hasil perolehan panca indra yang ditangkap oleh otak sebagai alatnya.⁴¹ Perolehan dari dalam ini terdiri atas lima bagian hierarkis (tingkatan), yaitu:⁴²

1. Penerima indra (*al-hiss al-musyarak*) yang bertempat di pangkal syaraf indra bagian depan otak.
2. Penyimpan dari yang diterima (*memories* atau *al-khayaliyat*) yang bertempat di belakang syaraf indra.
3. Pemaknaan (*abstaktion* atau *al-wahmiyyat*) dari yang tersimpan di memori, bertempat di rongga otak tengah.
4. Peningat (*al-dzakirah*) sebagai pembanding dari yang diketahui sebelumnya. Bertempat di otak bagian belakang.
5. Penghubung dan pemeroses dari empat sebelumnya (*al-mutakhayyulat*).

Berikutnya adalah jiwa rasional, jiwa ini hanya terdapat pada diri manusia saja, karena jiwa rasional atau jiwa insaniyah inilah yang disebut dengan akal (*al-'Aql*). Akal merupakan substansi yang sangat penting dalam unsur metafisik manusia, karena dengan adanya akal inilah manusia itu berbeda dengan semua makhluk ciptaan tuhan lainnya. Akal manusia merupakan perwujudan metafisik yang tersusun atas beberapa substansi lain. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akal adalah sumber ilmu, karena menjadi tempat terbitnya pengetahuan. Akal juga menjadi perantara tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, dengan adanya akal dalam setiap pribadi, maka manusia seharusnya menjadi aktor (pelaku) utama di dalam kehidupan ini. Artinya, dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya manusia mampu mengelola segala urusan, seperti urusan pribadi, lingkungan, budaya dan agama yang kesemuanya menjadi bekal fundamental untuk bisa menjadi perantara atau wakil Tuhan yang hakiki.

E. Penutup

Pembahasan yang mendalam tentang keberadaan metafisika dalam ilmu pengetahuan memberikan banyak wawasan bagaimana metafisika merupakan hal *substantive* dalam menelaah lebih jauh konsep keilmuan dalam menunjang kejayaan manusia dalam berfikir dan menganalisis. Sehingga manfaat yang mutlak terhadap pengembangan ilmu sebagaimana dipaparkan oleh Kuhn bahwa kontribusi metafisika terletak pada awal terbentuknya paradigma ilmiah, ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap pengumpulan faktanya, maka ia harus dipasok dari luar, antara lain: metafisika, sains yang lain, kejadian personal dan historis serta metafisika mengajarkan sikap *open-ended*, sehingga hasil sebuah ilmu selalu terbuka untuk temuan dan kreativitas baru.

Metafisika merupakan sebuah kekuatan yang terletak pada kekuatan mental, akal pikiran, hati, jiwa serta semua fisik tubuh manusia, yang mana jika manusia bisa membangkitkan kinerja semua unsur tubuh mereka, maka mereka memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 69.

⁴²*Ibid.*, hlm. 68-69.

Adapun pemahaman metafisika manusia menurut Imam al-Ghazali adalah Imam al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam metafisika manusia, yaitu *al-Nafs*, *al-Qulb*, *al-Ruh* dan *al-'Aql*. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan akan ada yang mendominasi untuk mewujudkan suatu tindakan, gerak atau tingkah laku. Maksud tingkah laku adalah gerak yang dihasilkan oleh jiwa, ia mendasarkan pandangannya kepada jiwa. Jiwa ini terbagi menjadi tiga bagian esensial, yaitu jiwa vegetatif, jiwa sensitif dan jiwa rasional.

Daftar Pustaka

- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Nawawi, Rifaat Syauqi, dkk, *Metodologi Psikologi Islami*, ed. Rendra K, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Nasution, Muhammad Nasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali, 1988 .
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Abidin, Ahmad Zainal, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Masduki, Mahfudz, *Spiritualitas & Rasionalitas Al-Ghazali*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, tth .
- Jumbulati, Ali Al-, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Penerjemah Prof. H.M. Arifin, M.Ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Dunya, Sulaiman, *al-Haqiqah fi Nazar al-Ghazali*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.
- Widiadharma, Muzairi dan Novian, *Metafisika*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008
- Driyankara, N.S.J, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008
- Pulungan, Syahid Mu'mar, *Manusia Dalam al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1984
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Bekker, Anton, *Antropologi Metafisika*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Pinel, John P.J, *Biopsikologi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011
- Globe, Frank G., *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Naisaburi, al-Qusyairi an-, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007

Aized, Rizem, *Misteri Alam Rahim*, Yogyakarta: Sabil, 2010

Abdullah, M. Amin, *Filsafat Etika Islam Antara al-Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan, 2002

Ghazali, Imam al-, *Minhajul "Abidin*, terj. Abu Hamus as-Sasaky, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.

Najar, Amir an-, *al-Ilm an-Nafsi ahs-Shufiyah, Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004.